JURNALKEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 02 | Nomor 02 | November | 2018
E-ISSN: 2686-2093

Hubungan Perilaku Merokok Dengan Perilaku Agresif Narapidana Di Kota Kendari

Nismayanti[1], Tahiruddin[2], Ketut Rasmiati[3]
[1,2,3] Program Sarjana Keperawatan STIKes Karya Kesehatan

Corespondensi Author
Tahiruddin,
STIKes Karya Kesehatan
Jl. AH. Nasution No. 89 Anduonohu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: tahiruddink3@gmail.com

Kata Kunci *:*
Perilaku Merokok; Perilaku Agresif; Narapidana Wanita
Keywords :
Smoking Behavior, Aggressive Behavior, Female Prisoners.

Abstrak. *Perilaku merokok merupakan hal yang lazin dijumpai dimasyarakat dan telah menjadi permasalahan yang semakin serius. Rokok memiliki beberapa senyawa berbahaya salah satunya nikotin yang dapat memiliki efek gangguan psikologis yang kemudian berpengaruh pada perilaku maladaptif seperti perilaku agresif. Perilaku agresif yang biasa dilakukan oleh narapidana wanita seperti terjadinya pertengkaran akibat adanya sebuah pertentangan. Penelitian ini mengunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Pengambilan data menggunakan kuesioner perilaku merokok dan perilaku agresif terhadap 43 responden dari 86 populasi yang diambil dengan tekhnik total sampling. Data kemudian dianalisis dengan uji sommer's d. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku merokok dengan perilaku agresif pada narapidana di lapas perempuan kelas III kota Kendari. Hasil uji sommers'd menunjukkan perilaku merokok berhubungan dengan perilaku agresif (p-value = 0,016) dengan korelasi nilai r= 0,258. Responden memiliki perilaku merokok tinggi (72,1%) dan perilaku agresif sedang (79,1%). Kecenderungan perilaku merokok dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif. Faktor penyebab dapat secara psikologis antara lain gelisah, jenuh, dan kesal. Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara perilaku merokok dengan perilaku agresif narapidana di lapas perempuan kelas III kota Kendari. Penelitian ini diharapkan bagi pihak lapas agar meningkatkan dalam menetapkan peraturan atau kebijakan terkait perilaku merokok dan bagi narapidana agar mengubah perilaku merokok serta terjadinya perilaku agresif.*

Absctract. *Smoking behavior is a thing that commonly found in the community and has become increasingly serious problem. Cigarettes have several harmful compounds, one of which is nicotine which can have the effect of psychological disorders which then effect maladaptive behavior such as aggressive behavior. Aggressive behavior that is usually carried out by female inmates such as the occurence of a dispute due to a conflict. This study applied analytical descriptive design with cross sectional study approach and data analysis of sommers'd. data collection used questionnaire of smoking behavior and aggressive behavior towards 43 respondents of 86 populations that was taken by total sampling technique. This study aims to determine the correlation between smoking behavior and aggressive behavior of prisoners at women's correctional institution class III of Kendari. Result of sommers'd test showed that smoking behavior had a relationship with aggressive behavior (p-value= 0,016) with correlation of r value= 0,258. Respondents had a hight smoking behavior (72,1%)*

and a moderate aggressive behavior (79,1%). The tendency of smoking behavior can affect the emergence of aggressive behavior. causes can be psychologically, including anxiety, boredom, and irritation. Conclusion of this study is there is a correlation between smoking behavior and aggressive behavior of prisoners at women's correctional institution class III of Kendari. This study is expected for the correctional institution to improve and also establish regulations or policies related to smoking behavior and for prisoners to change smoking behavior and the occurrence of aggressive behavior.

Pendahuluan

Merokok merupakan hal yang lazim dijumpai dimasyarakat dan telah menjadi permasalahan yang semakin serius baik laki-laki, perempuan, orang tua, orang dewasa, remaja, hingga anak-anak[1]. *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 mencatat jumlah perokok didunia sebanyak 1,2 miliyar orang dan 800 juta orang berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Jumlah perokok Indonesia menempati urutan pertama se-Asia Tenggara dengan persentase 50,68%[2]

Kandungan rokok mengandung beberapa senyawa berbahaya. Salah satunya adalah senyawa nikotin (*β-Pyridil-A-N-Pyrrilidine*) yang akan menimbulkan stimulus psikologis bagi perokok dan membuatnya menjadi ketergantungan, salah satu efek utamanya adalah bersifat adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan sehingga seseorang menjadi lebih egois [3]. Paparan efek nikotin yang terkandung dalam rokok, dapat menyebabkan berbagai gangguan pada otak berupa gangguan psikologis seperti cemas, depresi, sedih, marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan perilaku kompulsif, seseorang yang sudah memiliki efek ketergantungan terhadap rokok perilaku dan suasana hatinya akan terpengaruhi sehingga menimbulkan perilaku maladaptif seperti agresif[4,5].

Perilaku agresif merupakan perilaku yang diniatkan untuk menyerang atau membahayakan orang lain, dimana individu tersebut tidak mengiginkannya[6]. Perilaku agresif yang biasa juga dilakukan oleh narapidana wanita yaitu tindak pidana perkelahian meskipun mereka sudah berada di dalam rumah tahanan atau lembaga permasyarakatan sehingga akan menciderai proses hukum yang berlangsung bagi narapidana tersebut dan melanggar hak-hak yang melekat pada diri narapidana[7].

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis peneltian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan dilapas perempuan kelas III kota kendari Mei 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang merokok dan pernah merokok sebanyak 43 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
17-25	8	18,6
26-35	20	46,5
36-45	11	25,6
46-55	4	9,3
Kasus		
Pidum	13	30,2
Tipikor	1	2,3
Narkoba	29	67,4
Jenis Pekerjaan		
Wiraswasta	13	30,2
IRT	17	39,6
Tidak Bekerja	13	30,2
Status Pernikahan		
Belum Menikah	9	20,9
Menikah	20	46,5
Janda	14	32,6
Jumlah	43	100

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 43 responden terbanyak pada rentang usia 36-45 26-35 tahun yaitu sebanyak 46,5%. Selanjutnya 67,4% dengan kasus narkoba, 88,4% beragama islam, dan 39,6% berprofesi sebagai ibu rumah tangga serta status pernikahan dengan status menikah sebanyak 46,5%.

2. Perilaku Rokok

Ketegori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	31	72,1
Sedang	12	27,9
Jumlah	**43**	100

Pada tabel 2 diatas menunjukan bahwa dari 43 responden ada sebanyak 31 (72,1%) memiliki perilaku merokok dalam kategori tinggi, selebihnya dengan kategori sedang 12 (21,9%). Dari 43 responden yaitu narapidana wanita, ditemukan (72,1%) perilaku merokok narapidana kategori tinggi.

Hal tersebut disebabkan oleh keinginan merokok yang terjadi ketika marapidana gelisah, cemas, jenuh dan kesal. Penilitian sebelumnya yang telah dilakukan bahwa kecenderungan responden akibat cemas, tegang,jenuh dan kesal atau seng menghadapi masalah[8].Perilaku merokok narapidana juga dipengaruhi oleh keinginan responden yang tidak dapat dikontrol, sehingga memicu terjadinya perilaku merokok.

Penelitan yang sama menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku merokok dengan karakteristik responden pada remaja [9]. Perilaku merokok narapidana cenderung agresif sedang, dan 1 orang (2,3%) perilaku agresif rendah. Selanjutnya dari 12 orang (27,9%) yang perilaku merokok sedang, terdapat 11 orang (25,6%) perilaku agresif tinggi dapat dipengaruhi oleh kasus narapidana yaitu dari 43 responden terdapat 29 responden dengan kasus narkoba (67,4%) memiliki perilaku merokok. Penyalahgunaan narkoba memiliki zat adiktif yang dapat mengganggu sistem komunikasi otak dan jalannya sel-sel saraf dengan kondisi tersebut dapat menghasilkan efek euforia yang memicu timbulnya efek ketergantungan[10].

Berdasarkan hal tersebut maka kecenderungan perilaku merokok dengan kasus narkoba lebih tinggi dibanding kasus lain karena narapidana tersebut mencari solusi agar tetap dapat mengkomsumsi zat-zat adiktif efek dari penggunaan narkoba. Perilaku merokok narapidana juga cenderung dipengaruhi oleh faktor usia dimana pada penelitian ini dari 43 responden didapatkan 20 orang (46,5%) responden dengan rentang usia 26-35 tahun (masa dewasa awal).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku merokok cenderung pada usia dewasa awal atau dewasa muda, karena pada usia perokok dewasa tua sudah mulai menyadari bahaya merokok dan mulai berhenti merokok[11]. Selain faktor diatas penyebab seseorang melakukan kebiasaan merokok atau ketergantungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor psikologis yang dipengaruhi oleh fungsi rokok itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berhubungan dengan perasaan dan kepuasan psikologis antara lain frekuensi merokok dan efek nikotin dalam tubuh serta faktor lingkungan[12]. Seseorang juga cenderung memiliki perilaku merokok dikarenakan ingin terlihat keren serta ingin diterima dalam pergaulan[13].

Hasil penelitian saat ini juga menunjukan bahwa (27,9%) responden memiliki perilaku merokok dengan kategori sedang, yang disebabkan oleh keinginan responden merokok yang terjadi ketika sedang bersama teman. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, yang berawal melihat teman merokok hingga munculnya keinginan untuk mencoba merokok [14]. Penelitian yang telah dilakukan di Yogyakarta dengan karakteristik responden remaja, dari 83 responden perilaku merokok sedang sebanyak 22 orang (16,4%) menyatakan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh

faktor lingkungan salah satunya teman sebaya[15]

3. Perilaku Agresif

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	7	16,3
Sedang	34	79,1
Rendah	2	4,7
Jumlah	**43**	100

Pada tabel 3 menunjukan bahwa dari 43 responden memiliki perilaku agresif dengan kategori sedang yaitu sebanyak 34 (79,1%) dan terendah dengan kategori rendah yaitu sebanyak 2 (4,7%). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 43 responden ada 7 orang (16,3%) dalam kategori perilaku agresif tinggi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dari 67 subjek penelitian ditemukan 40 subjek (60%) memiliki agresivitas tinggi yang dilakukan di lembaga permasyarakatan anak pria Tanggerang[16].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (16,3%) perilaku agresif dengan kategori tinggi disebabkan jika responden tidak setuju dengan pendapat teman maka akan langsung membantah begitupun jika responden dipukul maka akan balas memukul, jadi berdasarkan hal tersebut bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi dengan kontrol diri dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif namun apabila kontrol diri rendah maka semakin tinggi perilaku agresif seseorang.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan yang dilakukan pada anggota sat dalmas di polres Semarang bahwa semakin tinggi harga diri, semakin rendah niat agresi[17]. Begitu pula sebaliknya, harga diri yang rendah, niat agresi yang lebih tinggi. Penelitian yang juga dilakukan pada remaja SMK NEGERI 3 Yogyakarta juga menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas [18].

Hasil penelitan ini juga menunjukan perilaku agresif pada narapidana dengan kategori sedang (74,1%). Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dari 87 responden ditemukan bahwa 37 responden (45,7%) perilaku agresif sedang yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan anak Blitar[19].

Ditemukannya hasil (74,1%) perilaku agresif dengan kategori sedang pada narapidana disebabkan seringnya terjadi pertengkaran mulut diantara mereka yang berupa mengejek, atau membantah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku agresif yang terjadi yaitu perilaku agresif dalam bentuk verbal. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pemicu cenderungya perilaku agresif dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya stres lingkungan fisik dalam artian lingkungan yang buruk atau kurang memadai [20]. Penelitian yang sama menyatakan bahwa faktor lingkungan dapat menyebabkan frustasi atau stres dimana timbulnya keadaan kecewa dan goncangan perasaan yang dialami individu yang bertentangan pada batin dalam dirinya[21].

Hasil penelitian saat ini juga menunjukan (4,7%) perilaku agresif narapidana dalam kategori rendah yang disebabkan oleh responden yang mudah marah namun mudah pula melupakan kemarahannya. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada narapidana menyatakan bahwa pengaturan diri mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif serta kepribadian dan karakter seseorang [22]. Perilaku agresif menurut myers membagi perilaku agresif menjadi dua tipe salah satunya yaitu Agresif rasa benci atau agresif emosi *(hostile aggression)*[23].

Kemarahan merupakan ungkapan yang ditandai dengan emosi yang tinggi pada perilaku jenis ini tidak peduli atas akibat dari perbuatannya yang menyebabkan kerugian daripada manfaatnya biasanya kemarahan yang dirasakan bertujuan untuk melukai, menyakiti, merusak, dan merugikan[23]. Berdasarkan teori orem bahwa terdapat delapan pemeliharaan perawatan diri (*Universal Selft Care Requisites*) yang diperlukan, jika salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hidup individu maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan terjadinya suatu pertentangan, misalnya pada narapida kurangnya keseimbangan interaksi sosial dan kesejahtaraan manusia maka dapat menimbulkan terjadinya perilaku agresif [24]. Perilaku agresif akibat pertentangan yang biasa terjadi pada narapidana wanita yaitu pertengkaran [25].

4. Hubungan Perilaku Merokok dengan Perilaku Agresif

Perilaku Merokok	Perilaku Agresif						Jumlah		P Value	r
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Tinggi	7	16,3	23	53,5	1	2,3	31	72,1	0,016	0,258
Sedang	0	0,0	11	25,6	1	2,3	12	27,9		
Total	7	16,3	34	79,1	2	4,7	43	100.0		

Hubungan perilaku merokok dengan perilaku agresif pada tabel 4 menunjukan bahwa dari 43 responden terdapat 31 orang (72,1%) dengan perilaku merokok kategori tinggi dan 12 orang (27,9%) perilaku merokok kategori sedang, kemudian dari 31 orang (72,1%) yang perilaku merokoknya tinggi terdapat 7 orang (16,3%) memiliki perilaku agresif tinggi, 23 orang (53,5%) perilaku sedang dan 1 orang (2,3%) perilaku agresif rendah. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *somers'd* didapatkan *p-value= 0,016 (p-value < 0,05)* hal ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku merokok dengan perilaku agresif dengan angka korelasi nilai r= 0,285 pada narapidana di lapas perempuan kelas III Kota Kendari.

Hasil penelitian saat ini menunjukan bahwa hasil uji bivariat dengan menggunakan statistik uji somers'd p-value= 0,016 (p-value < 0,05) adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan perilaku agresif narapidana dengan angka korelasi nilai r= 0,285 di Lapas Perempuan kelas III Kota Kendari. Karakteristik responden pada remaja bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok denga agresifitas dengan angka korelasi r= 0,312 bahwa ada hubungan positif yang sangat signivikan antara perilaku merokok dengan agresivitas.

Perilaku merokok dapat menimbulkan agresivitas muncul dikarenakan otak perokok memiliki aktivitas yang berbeda dengan non merokok dimana terdapat bagian pada otak yang disebut insula serta gray matter merupakan lapisan otak paling atas, bagi seorang perokok terjadi peningkatan *gray matter* di insula yang dapat menimbulkan emosi tertentu dan sensasi pada tubuh yang dapat mendorong penurunan kemampuan memverbalisasi emosi, sehingga dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti cemas, depresi, sulit berkonsentrasi, gelisah, perilaku kompulsif, serta marah yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku agresif pada seorang individu [4]. Paparan efek nikotin yang terkandung dalam rokok, dapat menyebabkan berbagai gangguan pada otak. Salah satunya adalah gangguan psikologis seperti cemas, depresi, sedih, marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan perilaku kompulsif. Bagi seseorang yang sudah memiliki efek ketergantungan terhadap rokok akan sangat berpengaruh terhadap cara berperilaku atau suasana hatinya sehingga dapat menimbulkan perilaku-perilaku maladaptif seperti perilaku agresif [5].

Adanya hubungan perilaku merokok dengan perilaku agresif pada penelitian saat ini disebabkan oleh faktor psikologis berupa stres antara lain perasaan cemas, gelisah, jenuh dan kesal serta rendahnya kontrol diri pada narapidana sehingga memicu terjadinya perilaku agresif di lapas perempuan kelas III kota Kendari. Stres dapat dipicu oleh sulitnya beradaptasi pada lingkungan baru yang sebelumnya responden tidak pernah untuk membayangkannya, sehingga memicu timbulnya tekanan psikologis pada narapidana yang berkepanjangan yang sulit untuk terkontrol sehingga mencari solusi untuk mengurangi tekanan tersebut. Dalam hal ini solusi yang responden gunakan adalah dengan merokok, namun tampa mereka sadari dengan merokok sebenarnya hanya dapat meningkatkan tingkat stres yang lebih tinggi, sehingga terjadi penurunan kontrol diri yang rendah dan menyebabkan perilaku agresif.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan perilaku agresif pada narapidana di lapas perempuan kelas III Kota Kendari dengan nilai p-value= 0,016 (p-value < 0,05). Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel dan jumlah sampel serta menggunakan karakteristik responden yang berbeda di lokasi yang berbeda atau menggunakan metode penelitian yang berbeda (kualitatif) sehingga bisa menggali lebih dalam terkait fenomena perilaku merokok dan perilaku agresif. Bagi pihak lapas agar perlu meningkatkan dalam menetapkan peraturan atau kebijakan kebijakan terkait

perilaku merokok di lapas perempuan kelas III Kota Kendari.

Daftar Rujukkan

1. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta; 2010.
2. Pusat Data Informasi Kementrian Kesehatan. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia. Jakarta; 2013.
3. Nururrahmah. Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia. In: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Gedung SCC Palopo. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo; 2014.
4. Liem A. Pengaruh Nikotin Terhadap Aktivitas Dan Fungsi Otak Serta Hubungannya Dengan Gangguan Psikologis Pada Pecandu Rokok. Bul Psikol. 2016;18(2):37–50.
5. Akhirudin L. Dampak Penggunaan Nikotin Dalam Rokok Terhadap Perkembangan Otak Bagi Remaja. Universitas Negeri Jakarta; 2016.
6. Baron RA, Byrne D. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga; 2014.
7. Putri. Perkelahian Antar Sesama Tahanan Didalam Rumah Tahanan Negara Makassar. Universitas Hasanuddin; 2015.
8. Adistie F, Pahria T, Prawesti A, Safariah TD. Faktor- Faktor Yang Mendukung Perilaku Merokok Mahasiswi. J Keperawatan 'Aisyiyah. 2015;2(1).
9. Runtukahu GC, Sinolungan J, Opod H. Hubungan Kontrol Diri Denga Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung. J e-Biomedik. 2015;3(1).
10. National Institute on Drug Abuse (NIDA). Drugs, Brain, And Behavior: The Science of Addiction. 2011.
11. Sari SM, Afandi D, Fauzi ZA. Gambaran Perilaku Merokok Guru Di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Di Pekan Baru. J Online Mhs. 2015;2(1).
12. Afandi AD. Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
13. Baharuddin. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2017.
14. Harahap AY, Yusad Y, Fitria M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Indonesia Membangun Namorambe Tahun 2014. J Gizi, Kesehat Reproduksi dan Epidemiol. 2014;1(4).
15. Walyadi. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Stikes Jendral Achmad Yani, Yogyakarta; 2017.
16. Poetra GCW. Gambaran Agresivitas Andikpas Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tanggerang. BINUS; 2013.
17. Puspitasari N, Indrawati ES. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Intensi Agresi Pada Anggota Sat Dalmas Di Polres Semarang. J Empati. 2014;3(3).
18. Tarigan MA. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja Di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Universitas Muhammadyah Surakarta; 2016.
19. Dini FO, Indrijati H. Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. J Psikol Klin dan Kesehat Ment. 2014;3(3):30–6.
20. Susantyo B. Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Dipermukiman Kumuh Di Kota Bandung. Sosio Konsepsia. 2016;6(01):1–17.
21. Ria Widianingsih. Hubungan antara Reaksi Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja SMPN 2 Kalasan. Universitas Negeri Yogyakarta; 2013.
22. Falk Ö, Sfendla A, Brändström S, Anckarsäter H, Nilsson T, Kerekes N. Personality and trait aggression profiles of male and female prison inmates. Psychiatry Res. 2017 Apr;250:302–9.
23. Myers DG. Social Psychology [Internet]. 10th ed. New York.: The Mc Graw-Hill; 2010. 1–26 p. Available from: www.mhhe.com/myers10ewww.mhhe.com
24. Alligood M raile. Nursing Theorists and their work. 8th ed. Vogel DL, editor. United Sates Of America: Elsevier; 2014. 1–765 p.
25. Firmansyah. Manajemen Konflik

Narapidana Studi Di Lapas Wanita Kelas II A Malang. Universitas Negeri Islam Indonesia (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang; 2014.